

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Makna Belajar

Belajar merupakan proses perkembangan yang dialami oleh siswa menuju kearah yang lebih baik. Menurut Hamalik (2001 : 37) belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri sendiri berkat pengalaman dan latihan. Pengalaman dan latihan terjadi melalui interaksi antar individu dan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan sosialnya. Gagne (dalam Slameto, 2003 : 13) menyatakan pengertian belajar sebagai berikut.

1. Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku
2. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Menurut Sadirman (2004:20), belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diartikan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan secara sadar, bersifat kontinu baik dalam hal tingkah laku, ataupun pengetahuan sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut dapat menuju ke arah yang positif dan juga bisa kearah

negatif bergantung dari bagaimana perubahan itu terjadi. Perubahan tingkah laku yang terjadi dalam individu banyak sekali sifat dan jenisnya. Oleh karena itu tidak semua perubahan dalam diri individu dikatakan perubahan dalam arti belajar. Ciri-ciri tertentu dari suatu perubahan tingkah laku menurut Slameto (2003:3-4) menyatakan

- “ 1) Perubahan terjadi secara sadar.
2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5) Perubahan dalam belajar bertujuan terarah.
6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar dapat merubah tingkah laku seseorang sehingga mendapatkan pengetahuan baru .

B. Hasil Belajar

Menurut Morris L. Bigge (dalam Abdurrahman, 1999:28) belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang biasa disebut dengan hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam setiap proses belajar akan menghasilkan perubahan pada diri seseorang, perubahan tersebut biasa disebut dengan hasil belajar siswa. Hasil belajar ini bisa diperoleh dari dalam kelas, lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah.

Hamalik (2004:31) memberikan pendapatnya tentang hasil belajar. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran di sekolah, hasil belajar merupakan hasil dari interaksi antara guru dengan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dimiyati (2006:3) bahwa hasil belajar merupakan hasil belajar dari suatu interaksi belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar bagi sebagian anak adalah berkat tindak guru, pencapaian tujuan pengajaran pada bagian ini merupakan peningkatan kemampuan siswa.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa selama mendapatkan perlakuan pembelajaran oleh guru di sekolah yang ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan siswa. Pengukuran terhadap kemampuan siswa sebagai hasil belajar dapat dilakukan melalui tes-tes atau evaluasi hasil belajar siswa. Dengan demikian salah satu indikator dari hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes atau evaluasi.

C. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk pembelajaran dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok, yang anggotanya bersifat heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat belajar bersama di dalam kelompoknya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006:240) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan / tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang

kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda (heterogen).

Pembentukan kelompok yang heterogen, baik secara akademik maupun jenis kelamin dalam pembelajaran kooperatif dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok. Slavin (dalam Solihatin, 2007 : 5) juga mengatakan bahwa:

”*Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun kelompok”.

Terdapat empat prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif seperti yang diungkapkan Sanjaya (2006:244) bahwa:

1. Prinsip ketergantungan positif
2. Tanggung jawab perseorangan
3. Interaksi tatap muka
4. Partisipasi dan komunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas tugas yang dibebankan kepada kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya. Setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Hal inilah yang menyebabkan setiap anggota kelompok merasa ketergantungan positif. Karena keberhasilan kelompok bergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus mempunyai tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota

kelompok harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompok. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga untuk setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing. Setiap anggota harus dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dengan anggota kelompok lain agar mereka dapat menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada masing-masing anggota. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kelompok dalam menyelesaikan tugas adalah merupakan tanggung jawab bersama dan bergantung kinerja dari masing-masing anggota.

Pada pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah utama dalam pelaksanaannya, menurut Streeter (dalam Suprayekti 2006 : 90), yaitu: (a) pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar, (b) penyajian informasi baik berupa bahan bacaan maupun informasi verbal lainnya, (c) siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok belajar, (d) bimbingan oleh guru pada saat siswa belajar dalam kelompok, (e) guru memberikan evaluasi tentang hal-hal yang telah mereka pelajari, dan (f) guru memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha yang telah dilakukan oleh individu maupun oleh kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif, saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi yang diberikan guru dalam rangka memperoleh hasil yang optimal dalam belajar.

Keberhasilan belajar dari kelompok bergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok.

D. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Dalam pembelajaran ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Didalamnya ada proses belajar dalam kelompok kecil yang dapat meningkatkan aktivitas belajar, dan menciptakan suasana belajar kooperatif.

Slavin (2008 : 143) mengatakan bahwa dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok heterogen yang terdiri dari tiga sampai empat siswa. Teknik instruksional model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima langkah yaitu:

1. Presentasi. Materi dipresentasikan secara khusus di depan kelas, biasanya dengan menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah, diskusi atau video. Siswa harus memperhatikan dengan baik selama presentasi kelas karena akan membantu siswa dalam tes.
2. Team work. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa. Mereka dimotivasi atau didorong untuk saling membantu satu sama lain dan menyakinkan bahwa setiap siswa harus memahami materi. Guru memberi bantuan dengan memperjelas perintah, mengulang konsep, dan menjawab pertanyaan.

3. Kuis/tes. Pada akhir periode belajar, siswa diberikan kuis berdasarkan pada materi mingguan secara individual dan tanpa saling membantu satu dengan yang lainnya.
4. Poin perkembangan individu. Setiap siswa diberi skor dasar berdasarkan skor tes awal, kemudian siswa diberi skor untuk tes akhir. Poin peningkatan individu diberikan berdasarkan selisih antara skor tes akhir dengan skor tes awal. Dalam hal ini para siswa yang meraih prestasi rendah bisa memberikan kontribusi sebanyak mungkin pada total nilai kelompok, seperti halnya para siswa yang lebih kemampuannya lebih tinggi.
5. Penghargaan kelompok. Setelah poin peningkatan individu diperoleh, penghargaan kelompok diberikan berdasarkan poin peningkatan individu.

E. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Instruction*)

Abbas (dalam Surani, 2007:14) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model yang dapat membangkitkan aktivitas dan nalar siswa, sehingga kreativitas siswa dapat berkembang secara optimal. Hal ini sangat memungkinkan karena dalam

pembelajaran berbasis masalah, siswa dilatih untuk menjawab suatu permasalahan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Arends (dalam Kristianto, 2008:9), ada lima fase penting dalam pembelajaran PBI, yaitu:

- “Fase 1 : Guru menjelaskan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari kepada siswa
- Fase 2 : Guru membantu siswa mengatur tugas-tugas kelompok
- Fase 3 : Guru membantu siswa mengumpulkan data-data yang relevan dengan soal. Melakukan observasi kelompok dan menarik kesimpulan (menggunakan LKS)
- Fase 4 : Guru memotivasi siswa untuk mempresentasikan hasil yang sudah diperoleh
- Fase 5 : Guru membantu siswa untuk mengevaluasi hasil yang sudah Diperoleh”.

Tujuan dari pembelajaran berbasis masalah yaitu untuk melatih keterampilan belajar siswa berdasarkan masalah. Siswa dibantu dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada permasalahan yang akan dibahas dalam pembelajaran. Dengan demikian siswa diharapkan akan berusaha mencari penyelesaian masalah tersebut.

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran ini, adalah (1) membuat siswa lebih aktif, (2) dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, (3) menimbulkan ide-ide baru, (4) dapat meningkatkan keakraban dan kerjasama, (5) pembelajaran ini membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan.

Sedangkan kekurangan pada model pembelajaran ini, siswa merasa guru tidak pernah menjelaskan karena model pembelajaran ini menuntut siswa yang

lebih aktif, membutuhkan banyak waktu dan pendanaan, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru untuk menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir anak, dan pembelajaran berbasis masalah memerlukan berbagai sumber untuk memecahkan masalah yang merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa. (diakses dari www.smkn2pandeglang.net)

F. Kerangka Pikir

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen yang menggunakan dua kelas. Pada penelitian ini dilakukan pengujian untuk membandingkan hasil belajar siswa pada pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran berbasis masalah. Sebagai peubah bebas adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran berbasis masalah. Sedangkan hasil belajar matematika sebagai peubah terikat.

STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang sangat sering digunakan dan paling sederhana, dimana siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan tiga sampai empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kemampuannya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim, untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut siswa diberikan kuis, diakhiri dengan pemberian penghargaan. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dituntut untuk belajar dalam kelompok-kelompok kecil, saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru. Ciri pembelajaran

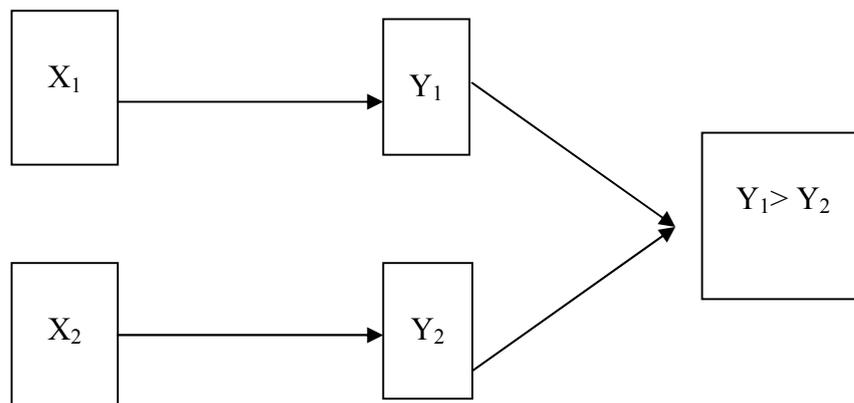
kooperatif tipe STAD diantaranya terdapat penghargaan dalam pembelajaran yang lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Pembelajaran berbasis masalah mengarahkan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang diberikan sesuai dengan materi pelajaran. Pembelajaran ini membantu guru menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupannya.

Ciri pembelajaran berbasis masalah yaitu siswa dihadapkan pada masalah (soal-soal) yang autentik; pembelajaran berbasis masalah diorganisasikan disekitar situasi kehidupan nyata; terjadi pemusatan antar disiplin; melakukan penyelidikan autentik atau mengumpulkan data-data yang relevan dengan masalah (soal); melakukan kerja sama serta menghasilkan karya dan dipamerkan (presentasi). Kegiatan pembelajaran pada model ini membuat siswa lebih aktif serta dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dilain pihak pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat ketergantungan saling memerlukan yang positif antar anggota kelompok (menanamkan rasa kebersamaan), tanggung jawab masing-masing anggota (setiap anggota memiliki sumbangan dan belajar), keterampilan hubungan antar personal (komunikasi, keberhasilan, kepemimpinan, membuat keputusan, dan penyelesaian konflik), tatap muka serta menaikkan interaksi antar siswa. Dalam model pembelajaran ini, siswa akan dapat lebih terbuka mengemukakan kesulitannya, dapat saling

membantu anggota kelompoknya menyelesaikan tugas-tugas dan permasalahan yang diberikan oleh guru. Adanya penghargaan kelompok diakhir pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dengan demikian hasil belajar siswa akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, diduga bahwa hasil belajar matematika siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD akan lebih besar jika dibandingkan dengan hasil belajar matematika siswa dengan pembelajaran berbasis masalah. Berikut ini dibuat diagram untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kerangka pikir di atas.



Keterangan:

X_1 : Pembelajaran kooperatif tipe STAD

X_2 : Pembelajaran berbasis masalah

Y_1 : Hasil belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD

Y_2 : Hasil belajar dengan pembelajaran pembelajaran berbasis masalah

G. Hipotesis

1. Hipotesis umum

Siswa di kelas pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa di kelas dengan pembelajaran berbasis masalah.

2. Hipotesis kerja

a. Ada perbedaan rata-rata hasil belajar matematika antara kelas dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas dengan pembelajaran berbasis masalah.

b. Rerata hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran berbasis masalah.

Untuk menguji hipotesis kerja di atas, secara statistik perlu dirumuskan lagi ke dalam bentuk pasangan hipotesis. Analisis statistik dan hipotesisnya dirumuskan:

1. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran berbasis masalah).

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran berbasis masalah).

2. $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ (Rerata hasil belajar antara pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih rendah dari pada pembelajaran berbasis masalah)

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$ (Rerata hasil belajar antara pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada pembelajaran berbasis masalah)